

## **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PADA REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH**

**Shifwatul Jayyidah Luthfi**<sup>1</sup>

Email: shifwatul@gmail.com

<sup>1</sup>Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida

**Hendrik Probo Sasongko**<sup>2(CA)</sup>

Email: probosasongko.hendrik@gmail.com (Corresponding Author)

<sup>2</sup>Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida

**Haswita**<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida

Email: haswitapawanta@gmail.com

### **ABSTRACT**

The teenage category is the most susceptible to any sexual behavior which treats a health because of infected by any disease that be able to be transmitted through sexual contact. The bad behavior of sexual have any side effect namely contagious disease (HIV/AIDS, gonorrhea, syphilis and herpes genitalis), unwanted pregnancy and psychological trauma. The purpose of this study to know a level of knowledge in teenage about premarital sex at vocational high school XX Banyuwangi. The research design used a descriptive method. A variable from this research is a level of knowledge in teenage about premarital sex. The population from this research are students of grade 2 at vocational high school XX Banyuwangi totally for about 350 persons. A number of sampling were as many as 186 students by using quota technique. A data collection technique was using a questionnaire in the form a closed question. Most of respondents on the result of research in this level of knowledge who had sufficient level of knowledge as many as 95 persons (51,1%) a good level of knowledge as many as 64 persons ( 34,4%) and less level of knowledge as many as 27 persons ( 14,5%). Based on the result of research, it's important to increase health aducation about sexual education premarital sex in order to get prevent a side of premarital sex and they has been gotten true information which's meant to increase adolescent health service.

**Keywords** : Level of knowledge, Premarital sex

## **PENDAHULUAN**

Kategori usia remaja merupakan kategori usia yang paling rentan terhadap berbagai perilaku negatif, seperti perilaku seksual berisiko yang didefinisikan sebagai perilaku seksual yang mengancam kesehatan karena terpaparnya penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual (Adiansyah & Sukihananto, 2017). Perilaku seksual remaja yang berisiko berlabuh pada konsekuensi buruk yaitu risiko terkena penyakit menular seksual (HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan herpes genitalis), kehamilan yang tidak diinginkan dan trauma kejiwaan (Asuh, 2019). Seks pranikah pada remaja merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di berbagai Negara dan salah satunya di Indonesia (Appulembang, Fajar & Tarigan, 2019). Remaja dengan pengetahuan relatif rendah mempunyai peluang lebih tinggi berperilaku seksual dibandingkan dengan pengetahuan relatif tinggi (Susilo, Maghfirah, & Purwaningroom, 2018).

Menurut WHO di seluruh dunia setiap tahunnya diperkirakan sekitar 40 – 60 juta orang melakukan seks bebas, diperkirakan sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia yang hamil diluar nikah (Susilo et al., 2018). Berdasarkan SKRRI 2017 pada wanita usia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sebanyak 0,9%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% (Ulfah, 2019). Dibandingkan dengan (SDKI) 2012 menunjukkan wanita usia 15-19 sebanyak 0,7% sedangkan laki-laki 4,5%. Menurut penelitian dilakukan BKKBN

remaja di Surabaya mencapai 74% sudah melakukan hubungan seks pranikah (Susilo et al., 2018). Berdasarkan dari survey yang dilakukan di kecamatan Genteng Banyuwangi dari 747 siswa didapatkan sebanyak 120 remaja yang secara aktif melakukan kegiatan seksual berisiko (Santoso, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 Juni 2020 didapatkan jumlah siswa/i SMK XX Banyuwangi berjumlah 763 dengan laki-laki 436 siswa, perempuan 327 siswi, dan diambil sebanyak 10 siswa atau siswi SMK XX Banyuwangi di ketahui 60% dari 10 siswa atau siswi tidak mengetahui mengenai seks pranikah.

Seks pranikah disebabkan karena adanya rasa keingintahuan yang tinggi. Sehingga remaja banyak yang masih kurang memahami tentang perilaku seks pranikah. Pengetahuan remaja yang kurang dapat membuat mereka salah dalam bersikap dan berperilaku terhadap seksualitas (Azizah, 2019). Perubahan seks sekunder yang terjadi pada masa remaja berkaitan dengan hormon seksual yang berperan terhadap fungsi reproduksi. Kematangan pada organ-organ reproduksi dan perubahan-perubahan hormonal menyebabkan munculnya dorongan seksual (Akhmad, 2018). Akibatnya remaja akan mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan berusaha untuk mendapatkan kepuasan seksualnya. Bagi remaja yang belum menikah akan melampiaskan perilaku seksualnya dengan lawan jenis melalui hubungan yang disebut pacaran, sehingga semakin meningkatkan kemungkinan bagi remaja melakukan perilaku seksual berisiko (Winingsih,

Solehati, & Hernawaty, 2019). Banyak faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, antara lain hubungan antara orang tua dengan remaja, pergaulan teman sebaya, religius dan paparan media pornografi, serta nilai dan norma-norma. Selain itu, faktor yang juga memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah tingkat pengetahuan (Susmiarsih, Marsiati, & Endrini, 2019). Kekurangan pendidikan seks yang komprehensif justru akan membuat remaja lebih tertarik penasaran dan terjerumus pada perilaku seksual yang tidak aman yang berisiko berlabuh pada konsekuensi buruk dalam kesehatan (Asuh, 2019).

Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku remaja, selaknyalah sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membantu untuk memberikan pengarahan dan penjelasan tentang seks pranikah secara baik dan benar (Yundelfa et al., 2019). Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual bermaksud untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Kusparlina, 2019). Bentuk media dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan salah satunya adalah media permainan. Permainan sebagai media belajar yang menyenangkan sesuai dengan manfaat permainan yaitu menghadirkan perasaan gembira dalam belajar bagi siswa sehingga tanpa sadar menstimulasi otak, dapat

meningkatkan *Intelligence Quotient*, meningkatkan rasa percaya diri (Ningsih, Utami, & Huda, 2018).

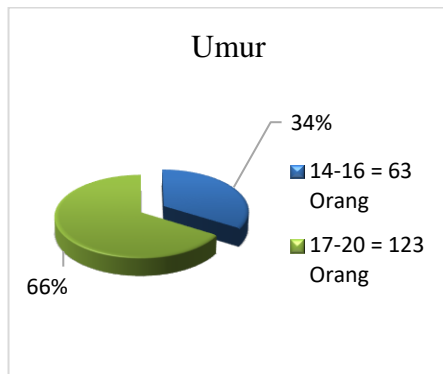
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pada remaja tentang perilaku seks pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI SMK XX Banyuwangi sebesar 350 dengan besar sampel sebanyak 186 sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode kuota sampling. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif univariat, yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, ukuran penyebaran dan nilai rata-rata. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa data penelitian menggunakan fasilitas komputer dengan IBM SPSS 22.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil**

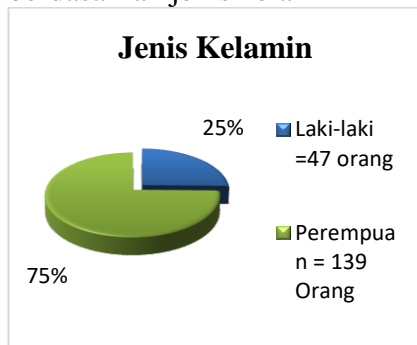
1. Karakteristik responden berdasarkan umur



Gambar 4.4 Karakteristik responden berdasarkan umur di SMK XX Banyuwangi

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-20 tahun sebanyak 123 orang (66%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



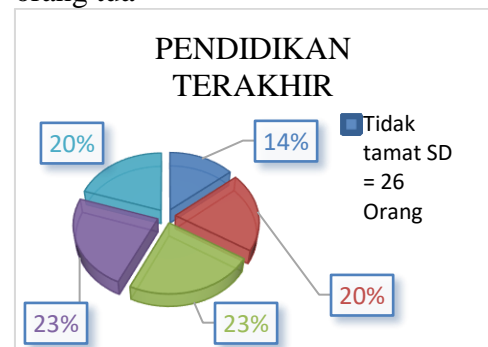
Gambar 4.5 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMK

Tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah	frekuensi	persentase
Baik	64	34,4 %
Cukup	95	51,1 %
Kurang	27	14,5 %
Total	186	100%

XX Banyuwangi

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 139 orang (75%).

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua



Gambar 4.6 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua di SMK XX Banyuwangi

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden pendidikan terakhir SMA dan SMP sebanyak 43 orang (23%).

**Data Khusus**

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel penelitian yang di ukur yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK XX Banyuwangi.

1. Tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah

Tabel 4.4 Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK XX Banyuwangi pada bulan Juli 2020

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 95 orang (51.1 %).

2. Tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah berdasarkan umur  
Tabel 4.5 Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK XX Banyuwangi berdasarkan umur pada bulan Juli 2020

No	Umur	Tingkat pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		$\Sigma$	$\Sigma\%$
		f	%	f	%	F	%		
1	14-16	29	15.6%	26	14%	8	4.3%	63	33.9%
2	17-20	35	18.8%	69	37.1%	19	10.2%	123	66.1%
	Jumlah	64	34.4%	95	51.1%	27	14.5%	186	100%

Berdasarkan pada tabel 4.5 diketahui tingkat pengetahuan responden apabila ditinjau dari umur bahwa sebagian besar kategori cukup pada responden yang berumur 17-20 sebesar 69 orang (37.1%).

3. Tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah berdasarkan jenis kelamin  
Tabel 4.6 Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK XX Banyuwangi berdasarkan jenis kelamin pada bulan Juli 2020

No	Jenis Kelamin	Tingkat pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		$\Sigma$	$\Sigma\%$
		f	%	F	%	f	%		
1	Laki- laki	8	4.3%	32	17.2%	7	3.8%	47	25.3%
2	Perempuan	56	30.1%	63	33.9%	20	10.8%	139	74.7%
	Jumlah	64	34.3%	95	51.1%	27	14.5%	186	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui tingkat pengetahuan responden apabila ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar kategori cukup yang berjenis kelamin perempuan sebesar 63 (33.9%).

4. Tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

Tabel 4.7 Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK XX Banyuwangi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada bulan Juli 2020

Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan						$\Sigma$	$\Sigma\%$
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	f	%		
Tidak tamat SD	8	4.3%	13	7%	5	2.7%	26	14%
SD	10	5.4%	20	10.8%	7	3.8%	37	19.9%
SMP	21	11.3%	18	9.7%	4	2.2%	43	23.1%
SMA	13	7%	25	13.4%	5	2.7%	43	23.1%
Perguruan tinggi	12	6.5%	19	10.2%	6	3.2%	37	19.9%
<b>Jumlah</b>	64	34.4%	95	51.1%	27	14.5%	186	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup dengan

kategori pendidikan terakhir orang tua SMA sebanyak 25 orang (13.4%).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian di atas didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK XX Banyuwangi mayoritas dalam pengetahuan cukup. Seperti halnya pembahasan dibawah ini :

1. Pengetahuan remaja tentang seks pranikah ditinjau dari umur  
Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 tingkat pengetahuan responden apabila ditinjau dari umur bahwa sebagian besar kategori cukup pada responden yang berumur 17-20 sebesar 69 orang (37.1 %). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang dalam mencerna suatu informasi yang didapat (Youtricha, 2019). Sumber informasi yang didapat remaja akhir tentang seksualitas terbanyak melalui media masa,

Perkembangan teknologi sekarang yang semakin canggih, sehingga semakin mudah seorang remaja untuk mengakses tentang seks (Riska Megayanti, Sukmawati, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meliza menyebutkan bahwa semakin dewasa umur seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih baik dalam berfikir dan bertindak dimana semakin dewasa umur seseorang, maka tingkat pengetahuan yang ia miliki akan semakin baik serta akan lebih baik (Febryary, Astuti, & Hartinah, 2017)

Remaja umur 17- 20 (remaja akhir) merupakan usia yang mampu berfikir dan bertindak baik sehingga mereka mampu dalam menangkap informasi secara matang dan sumber informasi yang didapat telah dipermudah melalui media massa sehingga remaja pada umur ini berpeluang lebih besar untuk

medapatkan pengetahuan yang cukup mengenai seks pranikah.

2. Pengetahuan remaja tentang seks pranikah ditinjau dari jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada responden apabila ditinjau dari jenis kelamin diketahui sebagian besar kategori cukup yang berjenis kelamin perempuan sebesar 63 (33.9%).

Dalam proses belajar, seringkali siswa laki-laki cuek namun sesungguhnya mereka mendengarkan dengan seksama dan mengolah informasi yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan karena struktur hipotalamusnya yang lebih besar dari perempuan. Sedangkan perempuan memiliki kemampuan hafalannya yang tinggi karena pusat memori (hippocampus) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria, sedangkan anak laki-laki mereka senang dengan pola yang mampu membangun struktur imajiner konsep dalam pikiran mereka melalui aktifitas hands-on, (M. Syahrudin, 2018). Kemampuan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam kemampuan ranah kognitif dan ranah psikomotorik. (Octavia, 2017). Perempuan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dan pengetahuan seks pranikah yang lebih tinggi dari pada laki-laki, namun perbedaan tersebut belum tentu dikarenakan terkadang laki-laki lebih banyak mencari informasi dan biasanya

lebih luas dalam pergaulan sehingga informasi mengenai pendidikan seksual yang didapat juga lebih beragam (Maria T. R., 2017)

Pada umumnya perempuan lebih rajin sedangkan laki-laki biasanya sering cuek terhadap pembelajaran, sehingga informasi yang didapat mengenai seks pranikah lebih tanggap perempuan daripada laki-laki dan perempuan biasanya mengarah ke kemampuan kognitif, karena dalam hal ingatan perempuan cenderung baik sehingga dalam hal ini perempuan mempunyai modal untuk berpengetahuan cukup mengenai seks pranikah daripada laki-laki

3. Pengetahuan remaja tentang seks pranikah ditinjau dari pendidikan orang tua

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup dengan kategori pendidikan terakhir orang tua SMA sebanyak 25 orang (13.4%).

Tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang mendasar pada pengetahuan anaknya di sekolah. Ketika orang tua dengan status tingkat pendidikan tinggi mereka memiliki harapan tinggi terhadap kemampuan kognitif anaknya (Sunain, 2017). Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan anaknya (Warseno & Hidayatus,

2019). Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan remaja, semakin tinggi pendidikan orang tua maka ilmu yang dimiliki akan diterapkan terhadap anaknya termasuk pentingnya memberikan pendidikan kesehatan tentang seks sehingga anaknya memiliki pengetahuan yang cukup. Sedangkan pendidikan orang tua yang rendah tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang pendidikan kesehatan (Kendari, 2017).

Orang tua merupakan salah satu peranan penting untuk remaja terutama mengenai pentingnya seks pranikah, tidak sedikit dari remaja saat ini yang menganggap seks pranikah merupakan hal yang wajar, pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja diawali dengan pengajaran dari orang tua itu sendiri, sehingga pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai seks pranikah. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik pula ia mengajarkan pengetahuan kepada anaknya seperti memberikan pendidikan kesehatan mengenai seks.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 95 orang (51,1%), tingkat pengetahuan baik 64 orang (34,5%), kurang 27 orang

(14,5%). Sedangkan pada data khusus meliputi tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan orang tua dengan persentasi di bawah ini :

1. Tingkat pengetahuan responden ditinjau dari umur sebagian besar kategori cukup pada responden yang berumur 17-20 sebesar 69 orang (37,1 %).
2. Tingkat pengetahuan responden ditinjau tingkat pengetahuan sebagian besar kategori cukup yang berjenis kelamin perempuan sebesar 63 orang (33,9%).
3. Tingkat pengetahuan responden ditinjau pendidikan orang tua menunjukkan sebagian besar pendidikan terakhir orang tua responden berpengetahuan cukup yakni tingkat SMA sebanyak 25 orang (13,4%).

## **SARAN**

1. Bagi Responden  
Agar meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah dengan mencari informasi yang baik dan akurat
2. Bagi Instansi  
Diharapkan pihak instansi dapat lebih memperhatikan siswa siswinya tentang pendidikan kesehatan seks pranikah sebagai arahan terhadap siswa siswinya
3. Bagi Institusi  
Diharapkan institusi pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat meningkatkan dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai seks pranikah pada remaja
4. Bagi peneliti lain



Diharapkan peneliti lain untuk menggunakan rancangan penelitian dengan desain, metode, dan teknik sampling yang berbeda serta lokasi penelitiannya

## REFERENSI

- Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168–175. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>
- Akhmad, T. (2018). Tantangan Masyarakat Maritim Pasca Tsunami Di Pesanggaran Desa Pesanggaran Banyuwangi., 56–64. <https://doi.org/10.31227/osf.io>.
- Appulembang, Y. A., Fajar, N. A., & Tarigan, A. H. Z. (2019). Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Palembang. *Jurnal Analitika*, 11(2), 151. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.3001>.
- Asuh, P. (2019). *Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah*. 1(7).
- Azizah, Z. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Dan Dampaknya Pada SMPN 3 Kalipuro. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(1), 110. <https://doi.org/10.32672/makma.v2i1.888>.
- Febryary, D. R., Astuti, S., & Hartinah, H. (2017). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Kesehatan Reproduksi Di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i1.10418>
- Kendari, P. K. (2017). *Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Diploma III Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Kusparlina, E. P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas di SMK PGRI I Mejayan. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Di SMK PGRI I Mejayan*, 6(2), 82–88. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.85>
- M. Syahrudin. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>
- Maria T. Y. R., T. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS*. 1–18.
- Ningsih, P., Utami, S., & Huda, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan Redi (Roda Edukasi dan Inspirasi) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Untuk Mencegah Seks Pranikah. *JOM FKp*, 5(3), 563–571.

- Octavia. (2017). Eksplorasi Kemampuan Kognitif Siswa Terhadap kemampuan MEMPREDIKSI, MENGOBSERVASI DAN MENJELASKAN DITINJAU DARI GENDER. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(2), 111–118.
- Riska Megayanti, Sukmawati, L. S. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Mahasiswa Tingkat IFakultas Sains Dan Teknologi Universitas*. 177–186.
- Santoso, E. B. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Berisiko Hiv Dan Ims Pada Remaja Di Kabupaten Banyuwangi*. 13(01), 15–20.
- Sunain, S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.942>
- Susilo, H., Maghfirah, S., & Purwaningroom, D. L. (2018). Efektivitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. *Health Sciences Journal*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.24269/hsj.v2i1.76>
- Susmiarsih, T. P., Marsiati, H., & Endrini, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 206. <https://doi.org/10.22146/jpkm.34197>.
- Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *Medisains*, 16(3), 137. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733>
- Warseno, A., & Hidayatus, S. (2019). *TINGKAT PENDIDIKAN IBU MEMILIKI HUBUNGAN DENGAN STATUS PERKEMBANGAN ANAK*. 4(1), 57–66.
- Winingsih, W., Solehati, T., & Hernawaty, T. (2019). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja*. 9(4), 343–352.
- Yundelfa, M., Nurhaliza, R., Pengetahuan, G., Sikap, D. A. N., Yundelfa, M., Nurhaliza, R., ... Padang, A. (2019). *TENTANG SEKSUAL PRANIKAH PENDAHULUAN Remaja*. 11.